

**PENERAPAN REFLECTIVE LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR DAN KARAKTER KERJA
KOMPETENSI MEMBUAT BUSANA WANITA**

Mutik Rosyidah, Herminarto Sofyan
SMKN 3 Klaten, Universitas Negeri Yogyakarta
mutikr@yahoo.co.id, hermin@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar dan karakter kerja pada kompetensi membuat busana wanita siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas XII Tata Busana 2 melalui penerapan metode *reflective learning*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan tes unjuk kerja. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (a) penerapan metode *reflective learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam kompetensi membuat busana wanita yang mencapai 94,12% KKM; (b) penerapan metode *reflective learning* dapat meningkatkan karakter kerja siswa dalam kompetensi membuat busana wanita yang mencapai 97,64%.

Kata kunci: *reflective learning, prestasi belajar, karakter kerja*

**THE APPLICATION OF THE REFLECTIVE LEARNING TO IMPROVE
THE LEARNING ACHIEVEMENT AND THE WORK CHARACTER IN
THE COMPETENCY IN THE WOMEN'S DRESS MAKING**

Mutik Rosyidah, Herminarto Sofyan
SMKN 3 Klaten, Universitas Negeri Yogyakarta
mutikr@yahoo.co.id, hermin@uny.ac.id

Abstract

This study aims to: improve the learning achievement and improve the work character, in the competency in the women's dress making among Grade XII students of Fashion Design 2 of Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK N) 3 Klaten through the application of the reflective learning method. This was a classroom action research study conducted in two cycles, each of which consisted of four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The data were collected through observations, interviews, and performance tests. The collected data were descriptively analyzed. The results of the study were as follows. (a) The application of the reflective learning method was capable of improving the students' learning achievement in the competency in the women's dress making which get 94,12% KKM; (b) The application of the reflective learning method was capable of improving the students' work character in the competency in the women's dress making which get 97,64%.

Keywords: *reflective learning, learning achievement, work character*

Pendahuluan

Setiap warga negara mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan. Dan pendidikan merupakan salah satu unsur yang dapat mendukung demi mensukseskan kehidupan dan kemajuan bangsa. Pendidikan bisa didapatkan dari jalur pendidikan formal maupun non-formal. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Di dalam pembelajaran kejuruan pada kompetensi keahlian busana butik ada beberapa standar kompetensi dasar kejuruan dan kompetensi. Salah satu kompetensinya adalah membuat busana wanita. Materi yang dipelajari mulai dari pembuatan busana wanita dari tingkat kesulitan rendah sampai paling tinggi. Penelitian ini dilakukan di kelas XII, materi yang dipelajari membuat busana kerja dengan sistem semi *tailoring* dan *tailoring*, yang penyelesaiannya dengan menggunakan *lining* (*furing*), sehingga cara mengerjakannya harus lebih teliti dan hati-hati agar hasilnya dapat maksimal.

Pada kondisi awal, prestasi belajar siswa rendah, yaitu lebih dari 35% siswa hasil praktiknya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pembelajaran pada kondisi awal masih menerapkan *teacher centered* yaitu teknik menjahit yang digunakan adalah dari guru, sehingga semua siswa yang melakukan praktik menggunakan teknik yang didapat dari guru yang mengajar. Sedangkan karakter kerja paraktik siswa juga masih dikatakan rendah, dikarenakan dari pengamatan peneliti, lebih dari 30% yang berkarakter kurang baik.

Pada kondisi awal dalam penelitian ini, guru masih menggunakan model *direct instruction* (pengajaran langsung) yaitu guru mengajarkan teknik menjahit yang diterapkan dalam praktik dan siswa mengikuti langkah-langkah yang telah diberikan guru. Di salah satu sisi siswa kelas XII telah melaksanakan Prakerin dan mendapatkan ilmu tentang teknik menjahit seperti yang diajarkan dari industri, sehingga apabila ilmu dari industri tersebut dapat ditularkan kepada siswa yang lain, diduga pembelajaran akan mengalami perubahan. Sehingga dalam penelitian ini penulis mencoba melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode *reflective*

learning, yaitu metode yang tidak biasa digunakan oleh guru seperti keterangan di atas.

Prestasi belajar dan karakter kerja perlu ditingkatkan dikarenakan untuk mempersiapkan siswa setelah menyelesaikan belajar di SMK dan terjun di dunia kerja, sehingga siswa tidak akan merasa ada perbedaan yang berarti di sekolah dan di dunia kerja, dan siswa akan dapat bekerja dengan aman dan nyaman dan dapat menyesuaikan diri dengan tempat kerja dengan cepat. Kesenjangan tersebut adalah prestasi belajar dan karakter kerja standar kompetensi membuat busana wanita ada beberapa siswa yang nilainya di bawah KKM. Pemecahan masalah di atas dapat dilakukan dengan cara melakukan tindakan dalam pembelajaran membuat busana wanita, guru mencoba menerapkan metode belajar yang diduga dapat meningkatkan hasil pembelajaran, dalam hal ini guru mencoba menerapkan metode *reflective learning*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan penerapan metode *reflective learning* dapat meningkatkan prestasi belajar dan karakter ke dalam membuat busana wanita, untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa SMK Negeri 3 Klaten pada standar kompetensi membuat busana wanita dengan menerapkan metode *reflective learning*, dan untuk mengetahui peningkatan karakter kerja siswa SMK Negeri 3 Klaten pada standar kompetensi membuat busana wanita dengan menerapkan metode *reflective learning*.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan prestasi belajar dengan penerapan metode *reflective learning*, bermanfaat untuk meningkatkan karakter kerja dengan penerapan metode *reflective*.

Metode Pembelajaran Reflective Learning

Pengertian Pembelajaran Refleksi (*Reflective Learning*) merupakan proses mental yang menerapkan kegiatan pembelajaran dengan mengaktifkan peserta untuk menggunakan pemikiran yang kritis (*critical thinking*) untuk menguji informasi yang didapat, bertanya tentang kebenarannya dan menyimpulkan berdasarkan ide-ide yang dihasilkannya (<http://inawahyuni.wordpress.com>).

Dijelaskan juga bahwa "*Reflective learning* memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan analisa atau pengalaman individual yang dialami dan memfasilitasi

pembelajaran dari pengalaman tersebut” (Suyatno, 2009, p.108). Demikian juga disebutkan oleh Saptono bahwa pembelajaran reflektif merupakan pembelajaran tingkat tinggi atau pembelajaran mendalam dapat dijelaskan melalui empat hierarki pembelajaran yaitu: (a) tindakan/pembelajaran rutin (*habitual action/learning*); (b) pengertian (*understanding*); (c) refleksi (*reflection*); dan (d) refleksi kritis (*critical reflection*) (Saptono, 2011, p.95). Empat hierarki pembelajaran tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran reflektif diawali dari pembelajaran rutin yang diulang-ulang baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selanjutnya tahap pengertian dapat diartikan memahami pengetahuan dari ilmu yang didapatkannya. Selanjutnya siswa merefleksikan dari teori yang pernah didapatkan yaitu merupakan mempertanyakan pengalaman-pengalaman, mencari alternatif serta mengidentifikasi area perbaikan. Akhirnya melakukan reflektif kritis yang dapat menghasilkan transformasi internal yang telah diperbarui.

Sparrow, Tim & Jo Maddock dalam artikelnya reflective learning menyatakan: *The practice of reflective learning is part of a continuous process of learning and developing: I become aware of my next experience, reflect upon it and evaluate it in relation to my other experiences and reinforce or revise my self knowledge*. Makna dari kalimat di atas, Praktek pembelajaran reflektif adalah bagian dari proses pembelajaran dan perkembangan: Saya menjadi sadar dari pengalaman saya berikutnya, merefleksikan dan mengevaluasi ini dalam kaitannya dengan pengalaman saya yang lain dan memperkuat atau merevisi pengetahuan diri saya.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran reflektif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara siswa melakukan dan memberikan pengalaman individu yang telah didapat kepada siswa yang lain, dan pengalaman tersebut dapat diterima, sehingga dapat mengambil makna yang positif dari pengalaman itu. Pembelajaran reflektif juga mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan reflektif, mempertanyakan sikap dan mendorong kemandirian pembelajar.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembel-

ajaran, karena kegiatan pembelajaran merupakan proses, dan prestasi merupakan hasil dari proses pembelajaran. Sehubungan dengan pengertian prestasi belajar, menurut (Winkel, 1991, p.319) menyebutkan “prestasi belajar diberikan oleh siswa, berdasarkan kemampuan internal yang diperolehnya sesuai dengan tujuan instruksional, menampakkan hasil belajar”. Kemampuan internal ini adalah kemampuan-kemampuan yang dihasilkan karena usaha belajar. Kemampuan-kemampuan itu digolongkan menjadi lima menurut Gagne dalam (Winkel, 1991, p.318) yaitu, “kemampuan dalam hal informasi verbal, kemahiran intelektual, pengaturan kegiatan kognitif, keterampilan motorik dan sikap”.

Prestasi belajar dalam bidang pendidikan merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, efektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument yang relevan. Prestasi belajar dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi. Evaluasi menurut (Suwandi, 2011, pp. 10-11) adalah penilaian keseluruhan program pendidikan termasuk perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan penilaian (*assessment*) dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan (*management*) pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian penilaian merupakan bagian dari evaluasi pendidikan. Dan hasil evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan dengan salah satu tujuan evaluasi yaitu “untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam kurun waktu proses belajar tertentu” (Muhibbin Syah, 2010, p.140).

Evaluasi belajar merupakan kegiatan yang terencana dan berkesinambungan. Ragam evaluasi dimulai dari *pre-test* dan *post-test*, evaluasi prasyarat, evaluasi diagnostik, evaluasi formatif, evaluasi sumatif dan Ujian Nasional. Dalam penelitian ini pengukuran yang dilakukan adalah penilaian praktik membuat pakaian yaitu pakaian kerja dengan teknik semi tailoring dan teknik tailoring. Dengan demikian evaluasi ini merupakan evaluasi prestasi psikomotor, yang cara pengukurannya dengan *cek list* observasi. Cara tersebut sesuai dengan pendapat yang menyebutkan “cara yang dipandang tepat untuk

mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi” (Syah, 2011, p.214).

Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran menurut (Mulyasa, 2006, p.255) menyebutkan: Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%).

Karakter Kerja

Kerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Kegiatan melakukan sesuatu hal (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990, p.428). Untuk mengetahui karakter kerja seseorang dapat dilihat atau dinilai dari proses dan hasil dalam melaksanakan pekerjaan. Sedangkan menurut (Siagian, 1996, p.224) menyebutkan penilaian pelaksanaan pekerjaan perlu dilakukan secara formal berdasarkan kriteria yang ditetapkan secara rasional dan sistematis. Dengan demikian Kerja dapat diartikan suatu aktifitas dari seseorang yang menghasilkan suatu karya dan dapat dinikmati oleh diri sendiri maupun orang lain. Sehingga karakter kerja merupakan sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan aktifitas untuk menghasilkan suatu karya dan dapat dinikmati oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk mengukur perilaku/sikap dan pencapaian hasil dalam bekerja, apakah sudah sesuai dengan keinginan yang diharapkan dapat diukur melalui pengukuran prestasi kerja. Pengukuran prestasi kerja tersebut diarahkan pada enam aspek yang merupakan bidang prestasi kunci yaitu: (a) Hasil Kerja. Tingkat kuantitas maupun kualitas yang telah dihasilkan dan sejauh mana pengawasan dilakukan; (b) Pengetahuan pekerjaan. Tingkat pengetahuan yang terkait dengan tugas pekerjaan yang akan berpengaruh langsung terhadap kuantitas dan kualitas dari hasil kerja; (c) Inisiatif. Tingkat inisiatif selama melaksanakan tugas pekerjaan khususnya dalam penanganan masalah-masalah yang timbul; (d) Kecekatan mental. Tingkat

kemampuan dan kecepatan dalam menerima instruksi kerja dan menyesuaikan dengan cara kerja serta situasi kerja yang ada; (e) Sikap. Tingkat semangat kerja serta sikap positif dalam melaksanakan tugas pekerjaan; (f) Disiplin waktu dan absensi. Tingkat ketepatan waktu dan tingkat kehadiran. (Sutrisno, 2009, 152).

Sikap kerja seperti yang disebutkan di atas, dapat dijadikan dasar untuk membekali peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan yang berupa karakter kerja yang kedepan akan mengaplikasikan ilmunya di dunia kerja yaitu dunia industri. Penerapan karakter kerja dapat dimulai dengan mengkondisikan sekolah seperti di dunia industri, baik dari sarana prasarana maupun teknik-teknik keterampilan yang diterapkan di industri. Seperti teori yang dikatakan (Finch, 1999, p.15) yang menyebutkan : *“In-school success standards must be closely aligned with performance expected in the occupation, with criteria used by instructors often being standards of the occupation”* yang maknanya untuk standar sukses di sekolah harus menyerupai dengan pekerjaan yang diterapkan di tempat kerja, dengan kriteria yang digunakan oleh para instruktur yang menjadi standar tempat kerja. Dengan demikian SMK hendaknya dikondisikan seperti halnya yang ada di dunia kerja, baik dari segi peralatan ,teknik maupun karakter kerjanya.

Karakter kerja dapat dibentuk melalui pembiasaan dalam pelajaran praktik di sekolah. Hal ini sependapat dengan (Leighbody and Kidd, 1968, p.63) menyebutkan *“One of the well-known laws of habit formation warns the attempt to develop too many habits (skills) at on time”* yang maknanya salah satu ketentuan peraturan pembentukan kebiasaan adalah upaya untuk mengembangkan kebiasaan yang berulang-ulang dalam melakukan praktik tepat waktu. Demikian juga karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, tetapi dalam pelaksanaan suatu pekerjaan perlu pembiasaan, agar terbentuk karakter kerja yang baik. Dengan demikian karakter kerja perlu dibiasakan agar terjadi keselarasan dengan karakter kerja di industri, yaitu tentang penerapan teknik, inisiatif, kecekatan mental, sikap, dan disiplin waktu. Karena kesuksesan seseorang tidak

semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Menurut salah satu penelitian dari Amerika Ali Ibrahim dalam (Aqib & Sujak, 2011,p.2) mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Dengan demikian keberhasilan seseorang sangat dominan apabila didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*.

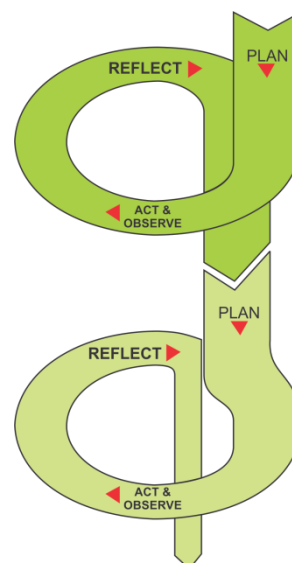
Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang diadopsi dari model (Kemmis & McTaggart, 1991, p.32) menggunakan empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflection*). Model tersebut dikenal dengan spiral adalah saling terkait antar komponen. Sehingga diharapkan efektif untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran mata pelajaran produktif pada standar kompetensi Membuat Busana Wanita. Model ini diterapkan dengan alasan sesuai untuk menyelesaikan masalah di kelas secara terpadu dan memiliki tahapan siklus yang jelas, sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dimulai dari pra-siklus, dilanjutkan siklus I terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setelah mengetahui tingkat efektifitas siklus I kemudian melakukan langkah berikutnya untuk melaksanakan siklus II. Pada siklus II tahapan yang dilalui sama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Berikut ini adalah model yang digunakan dalam penelitian tindakan Kemmis dan Mc Taggart dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan sebuah spiral. Kegiatan ini merupakan siklus dasar yang terdiri dari mengidentifikasi gagasan umum, menyusun rencana umum, mengembangkan langkah tindakan pertama, mengimplementasikan langkah tindakan pertama, mengevaluasi, dan memperbaiki rancangan umum. Dari siklus dasar yang pertama ini, apabila peneliti mengalami kesalahan atau kekurangan dalam pelaksanaan penelitian, maka dapat memperbaiki atau memodifikasi dengan mengembangkan dalam spiral perencanaan langkah tindakan berikutnya.



(Sumber: Kemmis & Mc Taggart, 1990, p. 11)

Gambar 1. Model Penelitian Tindakan dari Kemmis dan Mc Taggart

Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas XII kompetensi keahlian Busana Butik 2, dengan jumlah siswa sebanyak 34 siswa, yang semuanya siswa perempuan. Alasan memilih siswa kelas XII karena berdasarkan pengamatan, hasil praktik pembuatan busana wanita dengan penyelesaian teknik semi tailoring atau tailoring masih kurang maksimal.

Tindakan dalam penelitian ini adalah menerapkan metode *reflective learning* pada pembelajaran praktik membuat jas wanita. Langkah-langkah metode *reflective learning* dalam penelitian ini adalah salah satu siswa diberi kesempatan untuk memberikan pengalaman tentang teknik menjahit dan cara kerja yang pernah didapatkan di industri tempat prakerin dengan cara menjelaskan dan demonstrasi di depan kelas, siswa yang lain memperhatikan dan diberi kesempatan untuk bertanya apabila dirasa belum jelas, dan guru membantu mengonfirmasi pertanyaan yang belum bisa dijawab, kemudian dilanjutkan semua siswa melakukan praktik membuat busana wanita. Dengan demikian terdapat perbedaan metode pembelajaran yang biasa digunakan guru dalam pembelajaran praktik di kelas, yaitu: dalam menyampaikan materi dilakukan oleh siswa yang pernah mendapatkan pengalaman di luar sekolah/industri, pengalaman/teknik yang disampaikan biasanya lebih praktis dibandingkan dengan teknik yang diajarkan dari sekolah. Dengan demikian

siswa siswa lebih leluasa dan tidak ada rasa takut untuk menanyakan hal yang belum diketahui, serta lebih mudah dalam melakukan praktik seperti teknik yang diajarkan dari industri.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan Tes dan Non-tes. Teknik tes dilakukan dengan cara memberikan soal praktik tentang membuat busana wanita sesuai dengan model, dalam hal ini adalah membuat busana kerja wanita dengan sistem semi tailoring dan sistem tailoring. Teknik non-tes dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan pembuatan jurnal guru.

Observasi dilakukan dengan mengamati penerapan teknik, inisiatif, kecekatan mental, sikap, dan disiplin waktu, untuk mengetahui karakter kerja siswa selama proses pembelajaran praktik. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat dan tanggapan dari siswa tentang penerapan metode pembelajaran *reflective learning* dalam meningkatkan kompetensi membuat busana wanita. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah tes praktik untuk mengukur hasil belajar praktik membuat busana wanita dan lembar cek list observasi yaitu untuk mengetahui data karakter kerja siswa selama proses belajar mengajar

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Instrumen berupa test praktik harus memenuhi validitas konstruk dan validitas isi. Sedangkan instrumen non-tes yang digunakan untuk mengukur sikap memenuhi validitas konstruk. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis instrumen test untuk mengukur prestasi belajar dan instrumen nontes untuk mengukur karakter kerja. Agar memenuhi syarat validitas isi dan konstruk, instrumen dikonsultasikan dengan ahli pada materi tersebut (*expert judgement*).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu menggunakan analisis deskriptif komparatif, untuk memban-

dingkan nilai praktik pada kondisi awal, setelah siklus I, dan setelah siklus II, kemudian dilakukan refleksi. Untuk analisis data kualitatif yang berasal dari hasil observasi dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan observasi dan refleksi dari tiap-tiap siklus. Untuk memeriksa validitas data menggunakan triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya prestasi belajar dilihat dari kualitas hasil praktik membuat jas wanita dengan teknik semi tailoring dan tailoring dengan nilai KKM 7,80 dan meningkatnya karakter kerja pada siswa ditandai dengan adanya perubahan sikap dan perilaku pada saat melakukan pembelajaran praktik di sekolah apabila di bandingkan sebelum menerapkan metode *reflective learning*.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Prasiklus

Hasil prestasi belajar dari pra siklus yang diikuti 34 siswa adalah jumlah siswa yang nilainya belum memenuhi KKM adalah pada bagian krah 50%, pada bagian lengan 44,12%, pada bagian lubang kancing 20,59%, penyelesaian 73,53%, pada bagian teknik mengesoom 41,18% dan memasang kancing 52,94%.

Hasil karakter kerja pada pra siklus menunjukkan pada melaksanakan proses menjahit tidak menerapkan pengetahuan yang pernah didapat yaitu pada teknik membuat kelim 41,18%, memasang kancing 52,94%, melekatkan pelapis antara 26,47%, menyeterika akhir 26,47%. Pada indikator kecekatan mental masih ada 23,53% siswa yang tidak dapat memahami materi secara cepat, 29,41% yang kurang mempunyai motivasi dalam bekerja, 11,76% siswa tidak melaksanakan praktik sesuai prosedur, 14,71% siswa tidak melaksanakan K3, 41,18% kurang menjaga kebersihan lingkungan kerja, dan 67,65% tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas praktik.

Siklus I

Hasil siklus I diperoleh: pada KD menjahit busana wanita yang belum tuntas

11,76%. KD menyelesaikan busana wanita dengan jahitan tangan masih ada yang belum tuntas 27,45%. KD menghitung harga jual semua siswa sudah tuntas, sedangkan KD melakukan pengepresan masih ada 8,82% yang belum tuntas.

Hasil dari pengamatan karakter kerja pada siklus I adalah kecepatan dalam memahami materi meningkat dari 26 menjadi 29 siswa. Jumlah siswa yang mempunyai motivasi dalam bekerja meningkat dari 24 menjadi 27 siswa. Dalam pengoperasian alat praktik yang sudah sesuai dengan POS meningkat dari 30 menjadi 33 siswa. Siswa yang sudah penerapan K3 dengan benar meningkat dari 29 menjadi 32 siswa. Sikap menjaga kebersihan lingkungan sekitar meningkat dari 20 menjadi 24 siswa. Sedangkan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas meningkat dari 11 menjadi 27 siswa. Catatan tentang semua kejadian tersebut dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan tindakan berikutnya

Siklus II

Siklus II diperoleh hasil semua Kompetensi dasar sudah dapat dituntaskan kecuali pada KD menjahit busana wanita masih ada 2,94% yang belum tuntas. Hasil dari pengamatan siklus II adalah kecepatan dalam memahami materi meningkat dari 29 menjadi 32 siswa. Jumlah siswa yang mempunyai motivasi dalam bekerja meningkat dari 27 menjadi 31 siswa. Dalam pengoperasian alat praktik yang sudah sesuai dengan POS meningkat dari 33 menjadi 34 siswa. Siswa yang sudah penerapan K3 dengan tidak ada peningkatan yaitu 32 siswa. Sikap menjaga kebersihan lingkungan sekitar meningkat dari 20 menjadi 24 siswa. Sedangkan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas meningkat dari 27 menjadi 30 siswa. Catatan tentang semua kejadian tersebut dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan tindakan berikutnya.

Hasil prestasi belajar pada siklus I pada KD Menjahit Busana wanita diperoleh peningkatan 16,92%, Menyelesaikan busana wanita dengan tangan meningkat 38,24%, Melakukan Pengepresan meningkat 17,65%. Sedangkan untuk karakter kerja pada siklus ini meningkat 8,24%. Pada siklus II hasil prestasi belajar, KD Menjahit Busana wanita diperoleh peningkatan 8,82%, Menyelesaikan busana wanita dengan tangan meningkat

27,45%, Melakukan Pengepresan meningkat 8,82%. Sedangkan untuk karakter kerja pada siklus ini meningkat 4,84%. Hal tersebut dikarenakan adanya perbaikan atau reduksi langkah pada setiap siklus.

KD menjahit busana wanita yang belum tuntas pada bagian menjahit lubang kancing pada kondisi awal 20,59%, siklus I menurun 11,76% dan siklus II menjadi 0%, bagian menjahit kerah pada kondisi awal 50%, siklus I menurun 14,70% dan siklus II menjadi 5,88%, pada bagian lengan pada kondisi awal 44,12%, siklus I menurun 20,06% dan siklus II menjadi 5,88%. KD menyelesaikan busana wanita dengan jahitan tangan masih ada yang belum tuntas yaitu bagian penyelesaian kerung lengan pada saat kondisi awal sebanyak 75,53%, siklus I menurun 41,18% dan siklus II menjadi 0%, bagian kelim bawah pada saat kondisi awal sebanyak 41,18%, siklus I menurun 14,71% dan siklus II menjadi 0%, bagian pasang kancing pada saat kondisi awal sebanyak 52,94%, siklus I menurun 26,1847% dan siklus II menjadi 0%. KD menghitung harga jual semua siswa sudah tuntas, sedangkan KD melakukan pengepresan masih yang belum dapat menuntaskan pembelajaran praktik membuat busana wanita yaitu pada bagian mengepres pelapis antara dan pengepresan akhir pada saat kondisi awal sebanyak 26,47%, siklus I menurun 8,82% dan siklus II menjadi 0%.

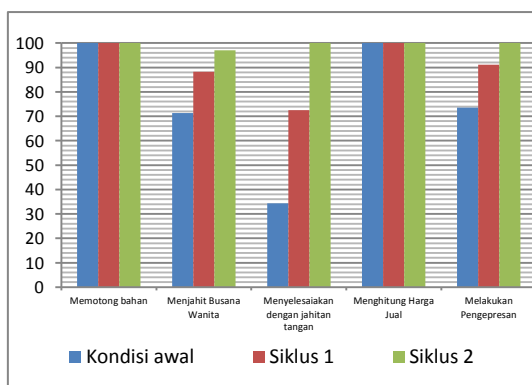
Hasil pengamatan karakter kerja pada pelaksanaan praktik yang belum sesuai dengan langkah dan teknik secara benar adalah dalam pembuatan kelim pada saat kondisi awal 41,18%, siklus I menurun 14,70%, dan siklus II menjadi 0%, memasang kancing pada saat kondisi awal 52,94%, siklus I menurun 26,47%, dan siklus II menjadi 0%, pengepresan pada saat kondisi awal 26,47%, siklus I menurun 8,84%, dan siklus II menjadi 0%. Hasil pengamatan karakter kerja yang tidak dapat memahami materi secara cepat pada tiap siklus tersebut diperoleh hasil pada saat kondisi awal 23,53%, siklus I menurun 14,70%, dan siklus II menjadi 5,88%. Hasil pengamatan karakter kerja pada indikator sikap diperoleh hasil yang motivasi kerjanya kurang pada saat kondisi awal 29,41%, siklus I menurun menjadi 20,59, dan siklus II menjadi 8,82%. Yang belum menerapkan pengoperasian mesin jahit sesuai dengan POS pada saat kondisi awal 11,76%, siklus I menurun men-

jadi 2,94, dan siklus II menjadi 0%. Yang belum menerapkan K3 pada saat kondisi awal 14,71%, siklus I menurun menjadi 5,88%, dan siklus II masih tetap 5,88%. Sedangkan yang belum menjaga kebersihan lingkungan pada saat kondisi awal 41,18%, siklus I menurun menjadi 29,41%, dan siklus II menjadi 14,71%.

Hasil pengamatan karakter kerja pada indikator disiplin waktu diperoleh hasil dari kondisi awal sampai siklus II ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas yang belum mencapai target waktu pengumpulan pada saat kondisi awal 67,65%, siklus I menurun 20,59%, dan siklus II menjadi 11,76%. Dalam pengumpulan pekerjaan praktik mengalami peningkatan Karena pada saat pelaksanaan siklus selalu diingatkan target waktu pengumpulan hasil praktik.

Hasil pengamatan karakter kerja secara global diperoleh hasil pada kondisi awal yang mempunyai karakter yang baik sebesar 16,76%, siklus I menurun menjadi 7,65% dan siklus II menjadi 2,36%.

Berikut disajikan grafik histogram ketercapaian prestasi belajar tiap kompetensi dasar dimulai dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II.

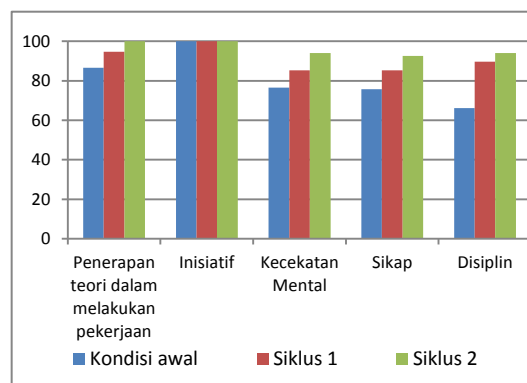


Gambar 2. . Histogram hasil prestasi belajar Membuat Busana Wanita tiap-tiap siklus

Dari Gambar 2 dapat diartikan KD memotong bahan dan menghitung harga jual dari kondisi awal sampai siklus II sudah mencapai 100%. Dan pada KD menjahit busana wanita, menyelesaikan busana wanita dengan jahitan tangan serta melakukan pengepresan ada peningkatan ketercapaian dari siklus I sampai siklus II.

Berikut disajikan gambar grafik histogram ketercapaian karakter kerja siswa tiap

indikator dimulai dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II.



Gambar 3. Histogram hasil karakter kerja siswa tiap indikator tiap-tiap siklus

Dari gambar 3 dapat diartikan pada pengamatan inisiatif siswa dari kondisi awal sampai siklus II sudah mencapai 100%. Dan pada penerapan teori dalam melakukan pekerjaan, kecekatan mental, sikap, dan disiplin ada peningkatan ketercapaian dari siklus I sampai siklus II.

Pembahasan

Dalam penelitian ini saat kondisi awal belum menggunakan metode pembelajaran *reflective learning*, prestasi belajar setiap Kompetensi Dasar dalam Standar Kompetensi Membuat Busana Wanita diperoleh hasil sebagai berikut. Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM pada KD Menjahit Busana Wanita pada bagian pembuatan lubang kancing sejumlah 20,59% belum tuntas, bagian kerah ada 50%, bagian lengan terdapat 44,12%. Dengan demikian secara keseluruhan pada KD ini siswa yang belum mendapatkan nilai sama dengan atau lebih dari KKM berjumlah 28,68%. Dalam pembuatan lubang kancing *passepole* yang nilainya belum memenuhi KKM disebabkan diantaranya teknik yang diberikan dari sekolah kurang praktis, ukuran lubang kancingnya kecil sehingga beberapa siswa merasa kesulitan sehingga hasilnya masih kurang layak dan tidak baik.

Hasil dari pembuatan bagian kerah yang belum memenuhi KKM disebabkan karena teknik dari sekolah kurang praktis dan siswa tidak menerapkan langkah-langkah menjahit kerah dengan benar sehingga hasilnya antara kanan dan kiri tidak sama panjang, pada bagian sudut sambungan kerah dan ba-

dan masih bergelembung tidak rapi, dan dalam menjahit kerah, siswa hanya mempunyai target yang penting jadi tetapi tidak dapat merasakan hasil jahitan yang baik dan benar.

Penilaian hasil lengan jas yang masih dibawah KKM dikarenakan dalam menjahit lengan jas diperlukan ketelitian sehingga letak dan jatuhnya lengan baik dan benar, akan tetapi siswa dalam menjahit lengan tidak teliti dan asal memasang saja sehingga hasilnya ada yang terbalik antara muka belakangnya, pada sambungan kerung lengan masih terdapat kerutan dan tidak seimbang antara kanan dan kiri.

Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM pada KD Menyelesaikan Busana Wanita dengan jahitan tangan pada bagian penyelesaian kerung lengan sejumlah 73,53% belum tuntas, bagian kelim ada 41,18%, bagian memasang kancing terdapat 52,94%. Dengan demikian secara keseluruhan pada KD ini siswa yang belum mendapatkan nilai sama dengan atau lebih dari KKM berjumlah 55,88%. Pada KD ini sebenarnya bukan suatu materi yang baru saja di dapat di kelas XII, tetapi merupakan penerapan dari materi yang diberikan pada saat kelas X. Namun kenyataan yang terjadi pada KD ini nilai yang kurang dari KKM lebih dari 50%. Setelah di analisis dari hasil praktik, siswa tidak menerapkan teknik yang telah diberikan dari sekolah dengan benar karena tidak memperhatikan instruksi dari guru.

Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM pada KD Melakukan Pengepresan pada bagian pengepres pelapis antara sejumlah 26,47% belum tuntas, bagian pengepresan permukaan kain ada 26,47%. Sehingga secara keseluruhan pada KD ini siswa yang belum mendapatkan nilai sama dengan atau lebih dari KKM berjumlah 26,47%. Hasil pada KD Melakukan Pengepresan yang belum mencapai KKM ini disebabkan karena siswa kurang telaten dalam melengkungkan pelapis antara. Apabila hasil pengepresan pelapis antara tersebut tidak maksimal maka yang terjadi apabila dipandang dari bagian baik, kain akan tampak tidak rata dan bergelembung. Sedangkan kehalusan permukaan masih kurang karena pada bagian sambungan hasilnya masih bergelembung. Hasil pengepresan yang kurang baik itu dapat disebabkan berbagai kemungkinan diantaranya temperatur seterika tidak sesuai dengan karakter kain, sebelum

seterika digunakan tidak dicoba terlebih dahulu, atau pada waktu menyeterika tidak menggunakan lap pelembab.

Dari hasil pengamatan karakter kerja pada tahap awal didapatkan hasil 16,76% tidak mempunyai karakter kerja yang baik. Seperti halnya dalam membuat kelim, memasang kancing, melekatkan pelapis antara, dan mengoperasikan mesin jahit tidak sesuai dengan Prosedur Operasional Standar (POS). Masih ada beberapa siswa yang tidak menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, tidak menjaga kebersihan lingkungan, dan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas praktik yang masih kurang, sehingga masih banyak hasil praktik yang tidak selesai dengan target yang sudah ditentukan oleh guru.

Dari hasil yang didapat pada saat kondisi awal tersebut, peneliti merencanakan tindakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar dan karakter kerja siswa yang masih kurang. Tindakan yang dilakukan peneliti untuk siklus I adalah penerapan metode *reflective learning* secara klasikal.

Pada siklus I, pembelajaran sudah menggunakan metode pembelajaran *reflective learning* sesuai dengan RPP yang telah dibuat pada saat perencanaan. Hasil prestasi belajar setiap Kompetensi Dasar dalam Standar Kompetensi Membuat Busana Wanita diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM pada KD Menjahit Busana Wanita pada bagian pembuatan lubang kancing sejumlah 11,76%, bagian kerah ada 14,70%, bagian lengan terdapat 20,59% nilai hasil praktik belum tuntas, Dengan demikian secara keseluruhan pada KD ini siswa yang belum mendapatkan nilai sama dengan atau lebih dari KKM berjumlah 11,76%. Dalam pembuatan lubang kancing *passepaille*, teknik yang digunakan para siswa seperti teknik yang ada di industri. Teknik ini lebih praktis, mudah dan hasil bisa lebih baik, sehingga hasil praktik siswa yang nilainya belum memenuhi KKM lebih sedikit dibandingkan dari kondisi awal. Namun demikian masih ada beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM, hal ini dapat disebabkan masih kurang memahami dalam melihat demonstrasi pembuatan lubang kancing *passepaille*, kerah, dan lengan dari teman yang mendapat teknik baru dari industri dikarenakan secara klasikal, sehingga siswa yang posisinya paling jauh dari pendemon-

strasi kurang leluasa dalam melihatnya. Penyebab lainnya adalah kurang telitinya siswa dalam menjahit, sehingga hasil masih kurang baik; (2) Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM pada KD Menyelesaikan Busana Wanita dengan jahitan tangan pada bagian penyelesaian kerung lengan sejumlah 41,18% belum tuntas, bagian kelim ada 14,70%, bagian memasang kancing terdapat 26,47%. Dengan demikian secara keseluruhan pada KD ini siswa yang belum mendapatkan nilai sama dengan atau lebih dari KKM berjumlah 27,45%. Pada KD ini masih ada siswa yang nilainya di bawah KKM walaupun sudah ada peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal. Hal ini disebabkan masih ada beberapa siswa yang tidak disiplin untuk melaksanakan praktik sesuai dengan prosedur yang diberikan dari sekolah; (3) Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM pada KD Melakukan Pengepresan pada bagian pengepres pelapis antara sejumlah 8,82% belum tuntas, bagian pengepresan permukaan kain ada 8,82%. Sehingga secara keseluruhan pada KD ini siswa yang belum mendapatkan nilai sama dengan atau lebih dari KKM berjumlah 8,82% sehingga sudah ada peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal. Pada KD ini masih ada beberapa siswa yang belum KKM dikarenakan tidak disiplinnya dalam melaksanakan pengepresan sesuai dengan prosedur yang benar.

Setelah diadakan evaluasi tentang karakter kerja pada akhir pelaksanaan kondisi awal, maka pada siklus I ada sedikit perubahan masalah karakter kerja siswa selama pembelajaran praktik. Dari hasil pengamatan karakter kerja pada siklus I didapatkan hasil 7,65% tidak mempunyai karakter kerja yang baik. Seperti halnya dalam membuat kelim, memasang kancing, melekatkan pelapis antara, dan mengoperasikan mesin jahit tidak sesuai dengan Prosedur Operasional Standar (POS). Masih ada beberapa siswa yang tidak menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, tidak menjaga kebersihan lingkungan, dan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas prakti yang masih kurang, sehingga masih banyak hasil praktik yang tidak selesai dengan target yang sudah ditentukan oleh guru, tetapi sudah ada peningkatan dibandingkan dengan tahap awal.

Dari hasil yang didapat pada saat siklus I tersebut, peneliti mengevaluasi jalannya

siklus I, kemudian membuat rencana tindakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar dan karakter kerja siswa yang masih kurang. Tindakan yang dilakukan peneliti untuk siklus II adalah penerapan metode *reflective learning* secara kelompok.

Pada siklus II, pembelajaran sudah menggunakan metode pembelajaran *reflective learning* sesuai dengan RPP yang telah dibuat pada saat perencanaan yaitu secara kelompok. Hasil prestasi belajar setiap Kompetensi Dasar dalam Standar Kompetensi Membuat Busana Wanita diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM pada KD Menjahit Busana Wanita pada bagian kerah dan lengan ada 5,88%, sehingga nilai hasil praktik belum tuntas. Sedangkan bagian pembuatan lubang kancing dan saku sudah memperoleh hasil 100% tuntas. Dengan demikian secara keseluruhan pada KD ini siswa yang belum mendapatkan nilai sama dengan atau lebih dari KKM berjumlah 2,94%. Setelah dilakukan pengamatan masih terdapat 2 siswa yang nilainya di bawah KKM dikarenakan kurang telitinya siswa dalam menjahit, sehingga hasil masih kurang baik serta dalam memahami materi dan motivasi melaksanakan praktik pada diri siswa tersebut masih kurang. Namun demikian sudah ada peningkatan dibandingkan dengan siklus I; (2) KD Menyelesaikan Busana Wanita dengan jahitan tangan pada bagian penyelesaian kerung lengan, bagian kelim, bagian memasang kancing semua siswa sudah tuntas. Dengan demikian secara keseluruhan pada KD ini 100%. Dari jumlah siswa sudah tuntas, dan ada peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dikarenakan semua siswa sudah melaksanakan KD ini sesuai dengan teknik dan urutan kerja dengan benar. KD Melakukan Pengepresan pada bagian pengepres pelapis antara, bagian pengepresan permukaan kain semua siswa sudah tuntas, sehingga sudah ada peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dikarenakan semua siswa sudah melaksanakan KD ini sesuai dengan teknik dan urutan kerja dengan benar.

Dari hasil pengamatan karakter kerja pada siklus II didapatkan hasil 2,36% tidak mempunyai karakter kerja yang baik. Apabila dibandingkan siklus I, karakter kerja ini meningkat walaupun hanya 5,29%. Peningkatan karakter kerja yang tidak begitu banyak disebabkan beberapa hal yang mempengaruhi

nya. Karena pembentukan karakter kerja diperlukan waktu yang cukup lama, serta diperlukan pembiasaan pada diri siswa.

Dari hasil yang didapat pada saat siklus II tersebut, peneliti tidak merencanakan tindakan lanjutan, dengan alasan peningkatan prestasi belajar sudah hampir maksimal walaupun masih ada dua siswa yang bagian menjahit yang nilainya kurang, tetapi dilanjutkan dengan remidiasi dibagian tersebut. Sedangkan peningkatan karakter kerja diperlukan waktu cukup lama dan perlu pembiasaan dari kelas X setelah siswa masuk di Sekolah Menengah Kejuruan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Metode *Reflective learning* dapat dilakukan dalam pembelajaran untuk siswa SMK dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman berupa teknik praktis yang didapat dari luar sekolah/industri.

Melalui penerapan metode pembelajaran *reflective learning* pada standar kompetensi membuat busana wanita dalam penelitian ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar dalam membuat busana wanita.

Melalui penerapan metode pembelajaran *reflective learning* pada standar kompetensi membuat busana wanita dalam penelitian ini dapat meningkatkan karakter kerja siswa, hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya karakter kerja selama pelajaran praktik walaupun peningkatannya tidak terlalu besar, karena pembentukan karakter kerja memerlukan waktu yang cukup lama dengan cara pembiasaan.

Dalam menerapkan metode ini sebaiknya guru menunjuk siswa yang benar-benar menguasai materi yang didapat dari luar sekolah, dan mampu disampaikan kepada teman dalam satu kelas sehingga hasil dapat maksimal.

Metode pembelajaran *reflective learning* dapat dilaksanakan secara efektif apabila ada rasa ikhlas untuk saling memberi dan menerima materi baru dari sesama siswa.

Jumlah pembimbing dalam penerapan metode pembelajaran *reflective learning* akan

lebih maksimal apabila dilakukan oleh 2 orang pembimbing/fasilitator dalam satu kelas

Penerapan metode pembelajaran *reflective learning* tidak hanya pada standar kompetensi membuat busana wanita saja, tetapi pada standar kompetensi yang lain.

Daftar Pustaka

- Aqib, Z., & Sujak. (2011). *Panduan & aplikasi pendidikan karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Finch, C. R. & Crunkilton, J. R. (1999). *Curriculum development in vocational and technical education*. Virginia: A Viacom Company.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1990). *The Action research planner*. Victoria: Deakin Univercity.
- Leighbody, G. B. & Kidd, D. M. (1968). *Methods of teaching shop and technical subjects*. Albany: Delmar.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum yang disempurnakan: pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi pendidikan karakter*. Salatiga: Erlangga.
- Siagian, S.P. (1996). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soenaryo, et.al, (2002). *Sejarah pendidikan teknik dan kejuruan di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Sparrow, Tim & Jo Maddock. 2006. *Reflective learning. Dalam Applied emotional intelligence* (online). Diambil tanggal 8 Januari 2011. Dari: <http://www.jca.biz/microsites/iete/pdf/Scale%2016%20Reflective%20learning.pdf>
- Subini, N. (2012). *Psikologi pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutantyo, N. & Saleh, R. (1984). *Tata Busana 1*. Jakarta.

- Sutrisno, E. (2009). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suwandi, S. (2011). *Model-model asesmen dalam pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suyatno, (2009). *Menjelajah pembelajaran inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Syah, M. (2010). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syah, M. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syaiful, P.F. (2004). *Assessment centre*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun. (1990). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyuni, I. (2012). *reflektive learning mempertajam kemampuan analisis dalam pembelajaran*. Diambil pada tanggal 11 Agustus jam 10:00, dari: <http://inawahyuni.wordpress.com/reflektive-learning-mempertajam-kemampuan-analisis-dalam-pembelajaran-praktik>)
- Winkel, W.S. (1991). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.